

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pengertian pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum.¹ Sehingga ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-quran dalam surat Al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal.1

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al Mujaadilah :11).²

Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi. Kebanyakan manusia memperlakukan anak-anaknya secara insting atau naluri, suatu sifat pembawaan demi kelangsungan hidup keturunannya. Insting atau naluri merupakan pembawaan sejak lahir, suatu sifat yang tidak perlu dipelajari terlebih dahulu. Mendidik secara insting segera diikuti pendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan rasa-rasa mendidik karena perkembangan pikirannya. Demikianlah makin lama makin banyak ragam cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya.

Pekerjaan mendidik mencakup hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia. Selain mendidik dikatakan membudayakan manusia, mendidik juga dikatakan memanusiakan anak manusia. Anak manusia akan menjadi manusia hanya bila ia menerima pendidikan.

Konsep teori umum pendidikan berawal dari pandangan John Dewey, seorang ahli pendidikan di abad ke-19 di Amerika Serikat. Dia mengatakan

² Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 793.

bahawa pendidikan itu adalah *the general theory of education*. Dibagian lain dia juga mengatakan *philosophy is the general theory of education*. Di sini tampak bahwa John Dewey tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, atau filsafat pendidikan disamakan dengan teori pendidikan.

Teori ini hanya menjelaskan prinsip-prinsip mendidik secara umum, seperti didaktik atau metode khusus, yang pada zaman sekarang lebih dikenal sebagai PBM atau proses belajar mengajar. Dalam mencapai tujuan, PBM tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik. Sebab, konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan sering kali mencari strategi, pendekatan, atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.³

Ilmu–ilmu pengetahuan itu penting untuk kita pelajari dalam hidup ini seperti IPA, IPS, Fisika, Matematika, Kimia dan lain-lain. Ilmu-ilmu pengetahuan tersebut cenderung dianggap sulit dan menyeramkan. Salah satunya yaitu matematika. Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting untuk hidup kita. Banyak hal disekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan lain-lain. Karena ilmu matematika ini penting, maka konsep dasar matematika yang benar, yang diajarkan kepada seorang anak, haruslah benar dan kuat. Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna.

³ *Ibid.*, hal.4

Banyak orang mengeluh ketika mempelajari matematika di bangku sekolah formal. Menurut mereka Matematika adalah sesuatu yang bisa membuat muka pucat, sakit perut, badan gemetar dan berkeringat dingin. Matematika juga dianggap sebagai sesuatu yang begitu menakutkan. Padahal semua itu hanya persepsi saja.⁴

Menurut Ruseffendi matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil. Sedangkan pengertian matematika menurut Soedjadi matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.⁵

Menyingkap mitos masyarakat terhadap matematika. Matematika berkembang seiring dengan peradaban manusia. Sejarah ilmu pengetahuan menempatkan matematika pada bagian puncak hierarki ilmu pengetahuan. Peletakan demikian ini menimbulkan mitos bahwa matematika adalah penentu tingkat intelektualitas seseorang. Jika seseorang tidak mengerti matematika, berarti dia tidak pintar, padahal kepintaran seseorang itu bermacam-macam. Ada yang sangat jenius dalam bidang sains, dan yang lain jenius dalam bidang seni, namun tidak mengerti matematika sama sekali.

Mitos yang demikian, selanjutnya membentuk mitos-mitos lain. Karena dianggap sebagai penentu intelektual seseorang, matematika menjadi standar

⁴ Ariesandi Setyono, *Mathemagics Cara Jenius Belajar Matematika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.1

⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.1

untuk tes-tes intelektual atau penempatan. Matematika selalu hadir pada ruang-ruang tes untuk menyeleksi tingkat kemampuan seseorang. Akibatnya, matematika selalu berhubungan dengan penyelesaian yang dibatasi waktu dan melibatkan perhitungan-perhitungan. Di samping itu, masyarakat juga memiliki persepsi atau mitos negatif terhadap matematika. Sebagaimana yang dikemukakan Frans Susilo, kebanyakan sikap negatif terhadap matematika timbul karena kesalahpahaman atau pandangan yang keliru mengenai matematika.⁶

Untuk memahami matematika secara benar dan sewajarnya, pertama-tama perlu diklarifikasi terlebih dahulu beberapa mitos negatif terhadap matematika. Menumbuhkan minat siswa terhadap matematika. Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat di atas, mulai saat ini kita harus segera mengupayakan bagaimana memasyarakatkan matematika. Dalam artian, bagaimana masyarakat itu mengetahui matematika secara utuh, sehingga tidak ada kepincangan informasi di masyarakat. Karena informasi parsial yang diterima masyarakat merupakan salah satu akar permasalahan yang menimbulkan matematika tidak memasyarakat.

Menghadapi permasalahan pendidikan matematika di sekolah, pertama kali yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika. Menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika akan sangat terkait dengan berbagai aspek yang melingkupi proses pembelajaran matematika di sekolah. Aspek-aspek itu menyangkut pendekatan

⁶ Moch.Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegensi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal.67

yang digunakan dalam pembelajaran matematika, metode pengajaran, maupun aspek-aspek lain yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran matematika, misalnya sikap orang tua (masyarakat pada umumnya) terhadap matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah dalam penyajiannya harus diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi siswa agar dapat menumbuhkan minat siswa terhadap matematika. Apalagi matematika sebenarnya memiliki banyak sisi yang menarik. Namun, sering kali sisi tersebut tidak dihadirkan dalam proses pembelajaran matematika. Akibatnya, siswa mengenal matematika tidak secara utuh. Matematika hanya dikenal oleh siswa sebagai kumpulan rumus, angka dan simbol belaka.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Pendekatan tersebut biasanya dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang sifat matematika, bukan oleh apa yang diyakini paling baik untuk proses pembelajaran matematika di kelas. Guru yang memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi akan mengarahkan proses pembelajaran siswa untuk menerima pengetahuan yang sudah jadi. Guru akan cenderung mengisi pikiran siswa dengan sesuatu yang sudah jadi. Sementara guru yang memandang bahwa matematika merupakan suatu proses, akan lebih menekankan aspek proses daripada aspek produk dalam pembelajaran matematika.⁷

⁷ *Ibid.*, hal.71

Pembelajaran Matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Usaha ini dimulai dengan pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menawarkan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu caranya yaitu dengan penggunaan pendekatan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosof bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

CTL bisa berhasil karena beberapa alasan. CTL sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna. CTL juga mampu memuaskan kebutuhan otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, yang merangsang pembentukan struktur fisik otak dalam rangka merespon lingkungan. Hebatnya, ketiga prinsip tersebut, yaitu kesaling-bergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri ada dalam CTL. Karena CTL sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku pada alam, belajar secara kontekstual berarti belajar mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah.⁸

Hal ini disebabkan pada waktu guru menjelaskan materi, peserta didik tidak mendengarkan malah cenderung bercanda dengan teman dan ketika

⁸ Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal.15.

peserta didik diberi tugas, peserta didik hanya mencontek tanpa mau memahami langkah-langkah mengerjakannya, siswa cenderung pasif dan kurang fokus terhadap pelajaran. Dalam penyampaian informasi kepada peserta didik, metode yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Karena metode ini cukup mudah dilakukan dan kurang menuntut usaha yang terlalu banyak baik dari guru maupun peserta didik.

Peserta didik hanya dibiarkan duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Pada waktu pembelajaran berlangsung peserta didik juga kurang berlatih menyelesaikan soal variatif, sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik di saat diadakan evaluasi. Secara otomatis, hanya peserta didik yang memiliki kecenderungan untuk aktif saja yang akan maju dan berkembang. Peserta didik yang belum aktif akan menerima begitu saja yang diberikan dalam penjelasan lebih lanjut, sehingga tidak bisa terekam dalam memori ingatan mereka dalam jangka panjang. Masalah ini membuat guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan agar suasana di dalam proses pembelajaran dapat lebih menarik dan materi yang disampaikan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Peneliti dalam penggunaan model pembelajaran ini, memilih materi yang sekiranya cocok untuk model tipe *contextual teaching and learning*. Peneliti memilih materi keliling dan luas lingkaran untuk diaplikasikan dengan model pembelajaran ini karena materi ini sederhana dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini peneliti memunculkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan atau ditemukan oleh

siswa. Apabila mereka dapat memahami materi dasarnya dengan baik, maka materi selanjutnya akan mudah untuk mereka pahami.

Peneliti berharap dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* ini, dapat membantu guru dalam menerangkan konsep matematika dan dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika, dimana siswa nanti akan lebih termotivasi, dan rajin mempelajari matematika karena pelajaran matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan mengapa peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif *contextual teaching and learning* dalam matematika adalah karena mereka akan menghubungkan materi pelajaran yang baru mereka terima dengan pengetahuan sebelumnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Informasi yang siswa peroleh tidak hanya dari guru melainkan juga dari teman lainnya karena model *contextual teaching and learning* berasal dari berbagai sumber belajar.

Berdasarkan pemikiran diatas, sesuai dengan kenyataan riil di kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan CTL dalam pembelajaran matematika siswa SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan Model CTL terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan Model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan CTL dalam pembelajaran matematika siswa SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model CTL terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban yang paling mungkin diberikan dan memiliki tingkat kebenaran lebih tinggi dari apada opini (yang tidak mungkin dilakukan dalam penelitian). Hipotesis itu diajukan hanya sebagai saran pemecahan masalah, artinya hasil penelitianlah yang membenarkan diterima atau ditolaknya.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan Model CTL terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.
2. Terdapat pengaruh penggunaan Model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan gambaran tentang model pembelajaran CTL yang dapat diterapkan pada peserta didik, sehingga kegiatan belajar pembelajaran matematika di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan dapat

⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 94

meningkatkan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi keliling dan luas lingkaran

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti yaitu memperoleh pengalaman langsung menerapkan model pembelajaran CTL kepada siswa, serta bekal tambahan sebagai mahasiswa dan calon guru matematika sehingga siap melaksanakan tugas di lapangan.
- b. Bagi guru yaitu sebagai bahan pertimbangan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar pembelajaran sehingga guru dapat memilih model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan serta hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam kegiatan belajar pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi siswa
 - (1) Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dalam materi keliling dan luas lingkaran menggunakan model CTL.
 - (2) Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari.
2. Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya
4. Materi yang disajikan peneliti yaitu fokus pada materi Lingkaran yaitu pada siswa kelas VIII semester genap SMPN 1 Sumbergempol.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Agar persoalan yang dibicarakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol” tidak menyimpang dari tujuan awal, dan supaya tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah” meliputi:

- a. Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. Di sisi lain pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu berubah. Maka jika salah satu yang disebut pengaruh tersebut berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya.
- b. Model CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosof bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.
- c. Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.
- d. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nama Sudjana hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penegasan operasioanal

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika adalah pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya model CTL terhadap motivasi yang telah diterapkan akan membuat siswa dapat mencapai

hasil belajar yang memuaskan. CTL adalah sebuah sistem belajar yang mampu menyerap pelajaran apabila mereka dapat menangkap makna materi pembelajaran dan mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Model pembelajaran ini dilakukan melalui tujuh komponen pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme, inquiri, masyarakat belajar, bertanya, pemodelan, refleksi dan penilaian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan, berikut ini peneliti akan mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari:

1. **Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.
2. **Bagian utama/inti**, terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. BAB I (Pendahuluan): a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) kegunaan penelitian, f)

ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan.

- b. BAB II (Landasan Teori) : a) hakikat matematika, b) pembelajaran matematika, c) pengertian model pembelajaran, d) latar belakang pengembangan pembelajaran kontekstual, e) pengertian model CTL, f) tujuh ayat pendidikan CTL, g) motivasi dan motivasi belajar, h) tinjauan materi, i) hasil belajar, j) implementasi CTL, k) kajian peneliti terdahulu, l) kerangka berfikir.
 - c. BAB III (Metode Penelitian): a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel dan sampling penelitian, d) kisi – kisi instrument penelitian, e) instrument penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data, i) analisis data.
 - d. BAB IV (Hasil Penelitian): a) deskripsi data dan penyajian data hasil penelitian, b) analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis.
 - e. BAB V (Pembahasan): a) rekapitulasi hasil penelitian, b) pembahasan hasil penelitian.
 - f. BAB VI (Penutup): a) kesimpulan, dan b) saran.
3. **Bagian Akhir**, memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.